

KECERDASAN EMOSIONAL MENURUT GOLEMAN DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013 PAUD

¹Emiliana, ²Asep Eka Nugraha, ³Indria Susilawati

¹Program Studi PG-PAUD^{2, 3} STKIP Melawi

^{1,2,3}Jl.RSUD Melawi Km.04 Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, 78672

E-mail : emilianalia0706@gmail.com ¹⁾, asepekanugraha81@gmail.com ²⁾, smile_indria@yahoo.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk, mendeskripsikan kecerdasan emosional menurut Goelman. mendeskripsikan kecerdasan emosional menurut Kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif non interaktif. Objek penelitian ditujukan kepada konsep pemikiran Goelman tentang kecerdasan emosional dan konsep kecerdasan emosional kurikulum 2013. Dalam pengolahan data menggunakan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Untuk mengetahui relevansi data yang diperoleh maka dilakukan uji keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Menurut kurikulum 2013 mempunyai tiga meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri, dan perilaku prososial. Kecerdasan emosional sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak salah satunya ialah mengenali emosi diri sendiri khususnya emosi yang dirasakannya, mampu mengontrol emosi diri, mendorong keinginan serta kemauan mencapai tujuan tertentu, berbuat baik kepada orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan lingkungannya. Peran penting kecerdasan emosional kurikulum 2013 yaitu sadar mengenai pikiran dan perasaan yang ada dalam dirinya, melatih anak dalam melakukan sesuatu yang tidak merugikan diri, membiasakan anak untuk berperilaku menolong tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Adanya keterkaitannya antara kecerdasan emosional menurut Goelman dan kecerdasan emosional kurikulum 2013 yaitu mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain, saling membantu, serta bertanggung jawab. Kecerdasan emosional anak sangat diperlukan untuk dikenali, diarahkan pada lingkungan PAUD. Secara teoritis dan praktis juga memiliki implikasi terhadap kecerdasan emosional anak.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Goleman, Kurikulum 2013, PAUD

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosi yaitu untuk mengenali, mengelola dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Sejalan dengan itu anak diberi pengajaran keterampilan emosi dan sosial. Anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya. Dalam mengatasi berbagai permasalahan anak dapat mengelola emosi diri dengan baik. (Mashar, 2011:60). Pengelolaan emosi yang baik merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional. Seorang anak dalam perkembangan emosinya memiliki banyak keunikan yang mengejutkan. Keunikan tersebut sangat sulit di mengerti oleh dewasa, sehingga banyak kejadian orang tua bersikap

kasar kepada anaknya ketika anak memunculkan beberapa sifat khasnya.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi artinya memiliki kemampuan yang terdapat dalam unsur-unsur kecerdasan emosional, yakni kemampuan untuk mengontrol dan mengelola emosi, bersikap empati, memiliki keterampilan dalam hubungan sosial, memotivasi diri, mandiri, bertanggung jawab, tahan terhadap stress, optimis, dan kemampuan memecahkan masalah. Komponen-komponen kecerdasan emosional ini mendukung kesuksesan hidup kelak dikemudian hari setelah mereka dewasa. Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut, rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih dan kasih sayang.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum ini di pandang sesuai dengan program pendidikan yang berbeda dengan kurikulu-kurikulum sebelumnya. Perbedaan tersebut Nampak pada beberapa karakteristik kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik dan pendekatan autentik dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum mencapai tiga kegiatan pokok yakni pengembangan program (perencanaan), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Perubahan empat elemen utama yang ditonjolkan diantaranya adalah Standar Kompetensi Lulusan (SN), standar isi, standard proses dan standar penilaian. Menurut Suyadi (2014:67), orientasi kurikulum 2013 yaitu terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pada kurikulum 2013, metode penelitian yang diterapkan tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian, namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti dan kecintaan budaya dasar.

Berdasarkan hasil studi terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional anak. Rika Sa'diyah (2017:4:) mengemukakan banyak anak mengalami hambatan dalam belajar karena faktor-faktor non intelektual, kemudian menurut Daniel Goelman (dalam Rika Sa'diyah, 2017:4:) orang yang mengalami gangguan emosional tidak bisa mengingat, memperhatikan, belajar atau membuat keputusan secara jernih karena gangguan emosi (stress) membuat orang jadi tumpul. Kemudian Edi Mulyana (2017:215) menyatakan di beberapa TK belum ada guru atau pendidik yang melakukan deteksi terhadap perkembangan emosi terkait kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi anak hanya dikelola oleh guru atau dipengaruhi guru seperti anak sedang mengangis anak hanya akan didiamkan dengan cara dielus-elus kepalanya atau diajak ke tempat bermain.

Dari paparan di atas perlu melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional menurut Goelman dalam perspektif kurikulum 2013 PAUD.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka Sudarman Danim, (2000:51). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy.J.Moleong, 2000:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis Penelitian ini yaitu deskriptif non interaktif. Menurut Lexy. J. Moleong, (2000:17) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk Kecerdasan Emosional Goelman

Dalam penelitian ini menggunakan studi literature dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji literature-literatur yang berhubungan dengan budaya demokrasi konsitusional, pendidikan kewarganegaraan, dan model *school-based democracy education*.

Unit analisis pada penelitian ini yaitu sejumlah konsep Goleman yang tersedia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti yang telah dikemukakan pada BAB I. Kumpulan konsep tersebut terdapat pada sumber data, yaitu *dokumen yang adalah catatan peristiwa masa lalu*. Ini dapat berbentuk tertulis atau material tercetak yang dapat bersifat resmi atau tidak resmi, publik atau pribadi, diterbitkan atau tidak diterbitkan, dipersiapkan untuk menjaga suatu catatan sejarah atau dipersiapkan untuk berfungsi untuk tujuan praktik segera.

Pengolahan data dilakukan dengan analisis induktif seperti yang dipaparkan oleh Mc Millan dan Sally (2001). Analisis induktif merupakan proses yang terus menerus, membentuk siklus dan sistematis yang terdiri dari kegiatan seleksi, kategorisasi, komparasi,

sintesis, dan interpretasi untuk menghasilkan eksplanasi mengenai satu fenomena yang diteliti. Yang dimaksud dengan fenomena pada penelitian ini adalah catatan historis Goleman yang terdokumentasikan secara baik.

Langkah-langkah pada penelitian ini merupakan langkah umum yang biasa dilaksanakan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Nasution (1992:85) mengemukakan bahwa penelitian pada dasarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) tahap orientasi; (2) tahap eksplorasi; (3) tahap *member-check*.

Beberapa strategi analisis selama pengumpulan data dilakukan, sebagaimana berikut ini: (a) Menulis komentar untuk mengidentifikasi tema, menginterpretasi dan membuat pertanyaan-pertanyaan. Komentar tersebut dipisahkan dari data. Karena pengumpulan data merupakan aktivitas deskriptif sedangkan komentar peneliti merupakan aktivitas reflektif. Pada penelitian ini komentar merupakan catatan hasil bacaan peneliti mengenai pikiran fundamental. (b) Menulis ringkasan untuk melakukan sintesa dan memfokuskan studi. Ringkasan hasil studi dokumentasi tersebut merupakan langkah maju dari aktivitas deskripsi (pengumpulan data). Ringkasan hasil studi didokumentasi pada tabel-tabel analisis dokumen. (c) Mengembangkan gagasan (proses intuitif) untuk mengembangkan kategori-kategori. Mengembangkan ketagorisasi sekaligus ketika melakukan sintesis dan memfokuskan studi. (d) Mulailah melakukan kajian literatur untuk membantu hasil analisis konsep. Kajian literatur diperlukan dengan tujuan untuk melakukan pembahasan terhadap kategorisasi dari konsep. Kajian ini dinyatakan dalam bentuk Pembahasan Hasil Penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaannya sendiri. Orang-orang yang mampu mengenali suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Mengenali emosi diri sendiri sangat penting bagi anak usia dini supaya anak mampu mengetahui apa sebenarnya yang mereka rasakan, serta pesan apa yang hendak mereka kirimkan, melalui emosi yang muncul pada diri anak. Misalnya emosi yang dapat dirasakan seperti marah, kecewa, sedih, senang, gembira dan takut.

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. pengelolaan emosi sangat penting bagi anak usia dini agar mampu mengenali perasaannya sendiri. Kemampuan mengelola emosi ini meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan atau sesuatu yang menjengkelkan. Seseorang yang dapat mengendalikan emosi atau menangani emosi sebagai respon terhadap kondisi lingkungan yang kurang menyenangkan dengan cara yang tepat dapat berperilaku sesuai dengan dirinya dan diterima oleh lingkungannya.

Motivasi sangat penting diberikan kepada anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan untuk membantu memberikan arahan yang tepat dalam meningkatkan potensi yang mereka miliki karena anak membutuhkan adanya pengalaman baru agar selalu terjadi proses modifikasi terhadap perilaku atau kegiatan yang dapat didukung oleh adanya motivasi yang baik.

Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memposisikan diri pada posisi orang lain. Meskipun ini tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain. Dari paparan diatas dapat disimpulkan mengenali emosi orang lain atau dikenal dengan istilah empati

sangat perlu bagi anak usia dini untuk menanamkan sikap memahami perasaan atau masalah orang lain serta berpikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal. Meskipun ini tidak mudah bagi anak usia dini, tetapi ini sangat berguna agar anak memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain.

Membina hubungan merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer. Kemampuan membina hubungan ini mulai tumbuh ketika anak mencapai tahap perkembangan operasional konkrit. Kehadiran teman sebaya sangat berarti bagi mereka, oleh karena itu keinginan untuk membina hubungan dengan teman dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional dalam hal membina hubungan dengan orang lain.

Kesadaran diri yaitu kemampuan dimana seseorang mampu memahami dirinya sendiri mampu mengintrospeksi kelemahan, kekuatan, emosi, bagaimana kita dalam pandangan orang lain atau yang lainnya. Sehingga kesadaran diri sangat penting dalam diri seseorang agar bisa mengontrol dirinya sendiri. Ketika seseorang memiliki kemampuan kesadaran diri dalam dirinya, maka dapat dipastikan anak tersebut akan mampu menjalin dan memberikan respon secara positif dalam suatu keadaan, tak hanya itu mereka juga akan mampu mengolah dan menempatkan emosi sesuai dengan kondisi disekitarnya.

Tanggung jawab merupakan kemampuan sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang utuh, dalam bertindak laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Pada anak usia dini sangat penting adanya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar membiasakannya untuk melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang menjadi pilihannya.

Perilaku prososial dalam konteks ini adalah membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut, memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri, dan ikut menyokong dengan tenaga dan pikiran. Uraian diatas dapat disimpulkan perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Perilaku prososial kadang-kadang dapat melibatkan risiko di pihak orang yang memberikan bantuan. Bagi anak usia dini perilaku sosial ini sangat penting diterapkan agar menanamkan sikap perilaku menolong, amal kebajikan, dan juga digunakan untuk menggambarkan tentang hal-hal baik yang dilakukan untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan kepada orang lain.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan menuntun diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energy emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang tergolong besar dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang. Jadi sudah sewajarnya menyiapkan anak-anak sejak usia dini untuk mencapai kecerdasan emosional dengan kadar yang tinggi. Ada banyak arti pentingnya kecerdasan emosional bagi anak usia dini, yaitu kecerdasan emosional anak usia dini dapat menjadi alat pengendalian diri agar ia tidak terjerumus kedalam tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan makhluk lainnya sekitarnya.

SIMPULAN

Adanya keterkaitannya antara kecerdasan emosional menurut Goelman dan kecerdasan emosional kurikulum 2013 yaitu memiliki manfaat yang sama antara lain empati,

mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain, saling membantu, serta bertanggung jawab. Bahwa kecerdasan emosional itu sangat begitu penting bagi perkembangan kebutuhan baik secara praktis maupun secara teoritis pada anak usia dini sedangkan dalam Goelman memiliki kesamaan konsep yang dibutuhkan di dalam kurikulum PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14. 5
- Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta; Kencana
- Mulyana Edi. 2017. Kemampuan Anak Usia dini Mengelola Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sudarwan Danim. 2013. Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula. CV Pustaka Setia: Bandung. Denzin, Norman
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

PROFIL SINGKAT

Emiliana lahir di Runting 7 Juni 1998 merupakan anak pertama dari pasangan suami istri bapak Lamii dan ibu Teresia Sayu dan kakak dari Carolin Yulies Thia dan Jufinus. Pada tahun 2004 menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 15 Runting setelah lulus dari SD Negeri Runting melanjutkan sekolah menengah di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh, dan pada tahun 2013 melanjutkan sekolah menengah jurusan (SMK) di SMK Negeri 1 Nanga Pinoh dengan program studi keahlian Akuntansi, bertepatan diawal menyelesaikan pendidikan sekolah menengah kejuruan pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan sekolah menengah kejuruan tersebut melanjutkan ke Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi dengan mengambil program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG. PAUD).